

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak terjadinya digitalisasi ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020, tren investasi di Indonesia semakin hari semakin meningkat. Menurut Brennen & Kreiss (2016) dalam Raza, *et al.* (2020), “digitalisasi yaitu meningkatnya ketersediaan data digital yang dimungkinkan oleh kemajuan dalam menciptakan, mentransfer, menyimpan, dan menganalisis data digital, dan memiliki potensi untuk menyusun, membentuk, dan mempengaruhi dunia kontemporer”. Menurut Tapscott (1996) dalam Aprilia *et al.* (2021) “Perubahan dalam bentuk digitalisasi termasuk pada perekonomian tentunya juga merubah transaksi bisnis yang sebelumnya secara manual saat ini menggunakan internet”. Musafak (2012) dalam Aprilia *et al.* (2021) “mejelaskan definisi *Digital Economy* versi *Encarta Dictionary* yaitu ekonomi digital adalah transaksi bisnis yang ada di internet”. “Digitalisasi ekonomi dapat juga diartikan sebagai seluruh kegiatan dan aktivitas ekonomi yang dilakukan dengan memanfaatkan bantuan internet dan juga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*)” (www.cimb.com). Masyarakat mulai memanfaatkan hal ini dengan melakukan pembelian, pembayaran bahkan berinvestasi secara digital karena semakin mudah. Karena kemudahan inilah masyarakat mulai banyak yang berminat untuk melakukan investasi secara digital. Seperti yang dikatakan Ivan “Minat masyarakat terhadap investasi terus tumbuh seiring dengan meningkatnya literasi dan inklusi keuangan. Serta didukung oleh kemudahan mengakses informasi di era digital” (Beritasatu.com, 2021). Dengan semakin tingginya minat masyarakat dalam melakukan investasi, maka tren investasi juga semakin meningkat.

Kenaikan tren investasi dapat dilihat dari peningkatan jumlah investor pasar modal yang terdaftar pada KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia). Berdasarkan buku pasar modal, pasar modal dapat didefinisikan dengan “Pasar modal

merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana” (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). dengan grafik jumlah investor pasar modal berikut:

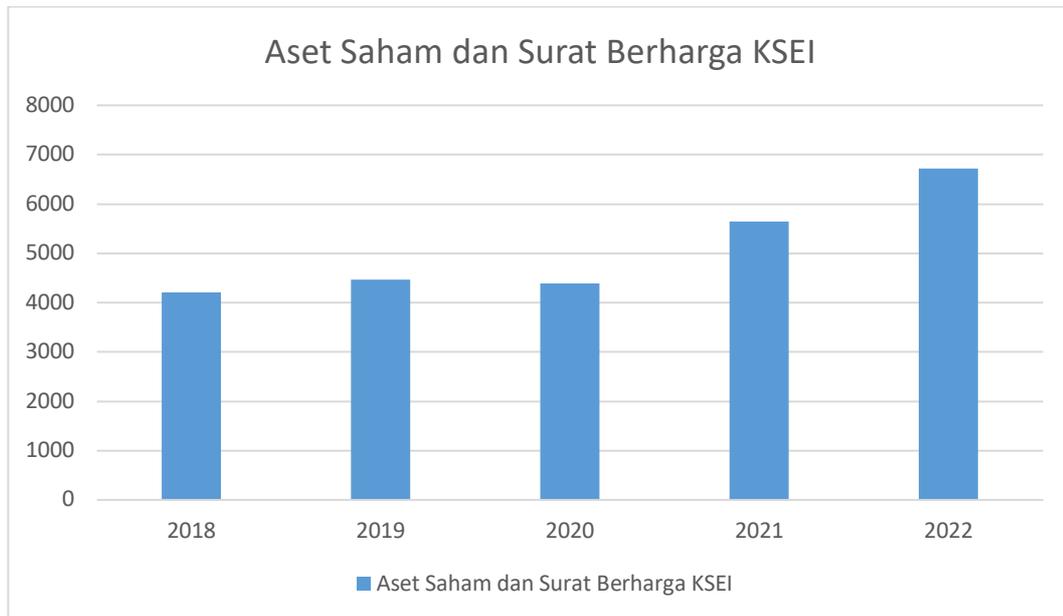


Gambar 0.1.1 Jumlah Investor Pasar Modal KSEI 2018-2022

Sumber : ksei.co.id (2022)

Berdasarkan data yang didapat dari KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia) jumlah investor yang terdaftar berdasarkan SID (*Single Investor Identification*) dalam pasar modal bertambah terus menerus setiap tahunnya. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 jumlah tersebut bertambah dari 1.619.372 menjadi 2.484.354 atau naik sebesar 53,41%. Dari tahun 2019 ke tahun 2020 jumlah tersebut bertambah menjadi 3.880.753 atau dikatakan naik sebesar 56,21%. Lalu dari tahun 2020 ke tahun 2021 bertambah menjadi 7.489.337 atau naik sebesar 92,99% dan pada tahun 2022 bertambah menjadi 10.311.152 atau naik sebesar 37,68% (ksei.co.id).

Selain dari kenaikan jumlah investor, tren investasi juga dapat dilihat dari data aset saham dan surat berharga yang tersimpan di KSEI yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan tersebut dapat diketahui dengan melihat grafik berikut:



Gambar 1.0.2 Aset Saham dan Surat Berharga KSEI 2018-2022

Sumber : ksei.co.id (2022)

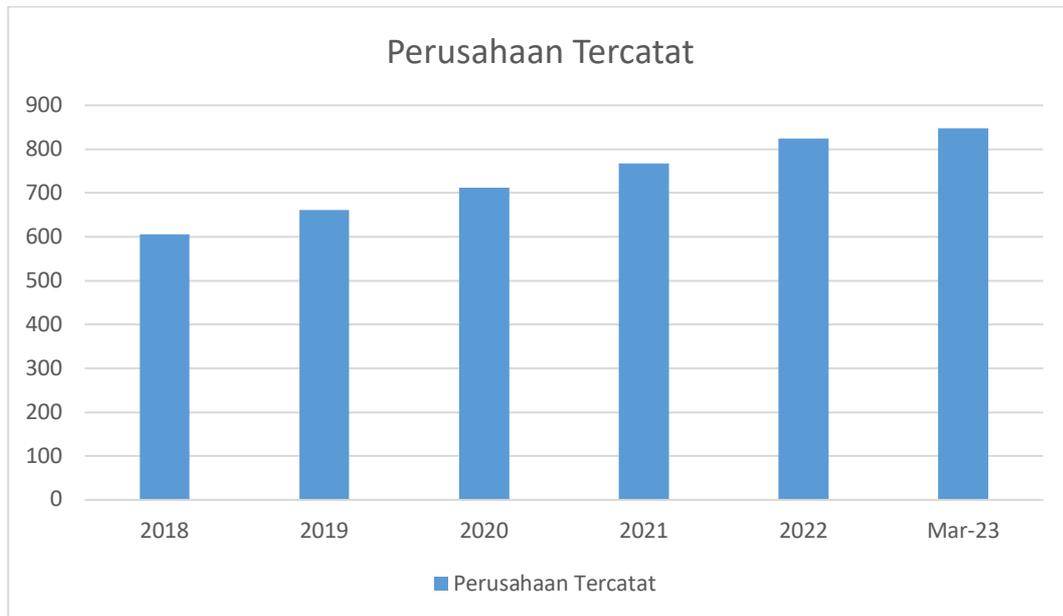
"Aset Saham merupakan anda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas" (idx.co.id). "Sedangkan surat berharga merupakan dokumen yang memiliki nilai uang yang diakui dan dilindungi oleh hukum untuk kepentingan transaksi perdagangan, pembayaran, penagihan atau sejenis lainnya" (ojk.go.id). "Surat berharga dapat diterbitkan oleh pemerintah maupun korporasi. Surat berharga diterbitkan oleh pemerintah adalah Surat Berharga Negara (SBN) dan obligasi FR seperti FR0056 yang merupakan obligasi negara RI seri FR0056 yang jatuh tempo pada tanggal 15 september 2026 dan FR0057 yang merupakan obligasi negara RI seri FR0057 yang jatuh tempo pada tanggal 15 mei 2041 sedangkan Surat Berharga yang diterbitkan oleh korporasi adalah obligasi seperti BACA035SB yang merupakan obligasi subordinasi Bank Capital III tahun 2017, dan ASSA01CB yang merupakan obligasi konversi Adi Sarana Armanda I tahun 2021" (idx.co.id).

Dapat dilihat dari grafik tersebut, aset saham dan surat berharga naik pada tahun 2018 dari 4,210.35 menjadi 4,465.54 atau naik sebesar 6,06%, dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan menjadi 4,390.44 atau sebesar 1,68%, lalu kembali mengalami kenaikan dari tahun 2020 ke 2021 menjadi 5,639.11 atau

sebesar 24,44% dan mengalami kenaikan dari 2021 ke 2022 menjadi 6,717.44 atau sebesar 19,12%.

Terdapat banyak produk investasi yang dapat digunakan oleh para investor untuk menanamkan modalnya yaitu deposito, reksa dana, properti, saham dan lainnya. Di dalam pasar modal, terdapat 8 jenis investasi yaitu “saham, obligasi/sukuk, reksa dana, ETF (*Exchange Traded Fund*), DIRE (Dana Investasi Real Estat), DINFRA (Dana Investasi Infrastruktur), derivatif, dan waran terstruktur” (idx.co.id). Salah satu dari berbagai jenis produk investasi yang terdapat di pasar modal tersebut adalah saham. “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas” (idx.co.id). Dalam melakukan investasi saham terdapat banyak keuntungan yang dapat diperoleh oleh para investor. Dilansir dari idx.co.id “terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli saham yaitu dividen dan *capital gain*” (idx.co.id). “Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual yang terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder” (idx.co.id). Selain mendapat keuntungan, sebagai sebuah instrumen investasi saham juga memiliki risiko. Menurut idx.co.id “risiko dari investasi saham adalah *capital loss* dan risiko likuidasi” (idx.co.id). *Capital loss* merupakan “suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli” (idx.co.id). Lalu risiko likuidasi adalah “keadaan ketika perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan” (idx.co.id).

Investasi saham dapat dilakukan dengan membeli saham - saham yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang tercatat di BEI terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Gambar 1.0.3 Perusahaan Tercatat pada BEI 2018-Mar 2023

Sumber: idx.co.id (2023)

Dapat dilihat dari grafik tersebut, jumlah perusahaan tercatat pada tahun 2018 adalah 606 perusahaan dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 661 perusahaan atau naik sebesar 9,08%. Pada tahun 2020 naik menjadi 712 atau sebesar 7,72%. Pada tahun 2021 naik menjadi 768 atau sebesar 7,87%. Pada tahun 2022 naik menjadi 825 atau sebesar 7,42% dan sampai bulan Maret 2023 naik menjadi 848 atau sebesar 2,79% (idx.co.id). Berdasarkan informasi tersebut, ketika akan melakukan investasi terdapat banyak pilihan saham bagi para investor untuk menginvestasikan uangnya.

Ketika akan memilih perusahaan yang akan diinvestasikan, terdapat beberapa indeks saham yang dapat digunakan investor agar tidak salah dalam melakukan investasi. "pengertian dari indeks saham itu sendiri adalah ukuran statistik perubahan gerak harga dari kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan digunakan sebagai sarana tujuan investasi" (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) per tanggal 31 Desember 2022, terdapat 40 indeks saham yang dapat digunakan oleh para investor seperti indeks LQ45, Kompas100, PEFINDO-25 dan lain - lain untuk menentukan saham - saham yang akan diinvestasikan.

Salah satu indeks saham yang dapat digunakan para investor untuk memilih sahamnya adalah indeks Kompas100. "Indeks Kompas100 adalah suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerjasama dengan koran Kompas pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2007" (kompas100.kompas.id). "Saham yang termasuk dalam Indeks Kompas100 memiliki likuiditas yang tinggi, dan nilai kapitalisasi pasar yang besar, serta memiliki fundamental dan kinerja yang baik" (kompas100.kompas.id). "Likuiditas pada saham adalah sebuah status yang menunjukkan seberapa sering saham tersebut diperdagangkan dalam periode waktu tertentu. "Kapitalisasi pasar atau disebut juga market capitalization adalah nilai yang menggambarkan hasil dari total harga penutupan dengan total saham perusahaan yang sudah dipublikasikan. Nilai kapitalisasi pasar ini dibutuhkan investor sebagai indikator dalam menggambarkan perkembangan sebuah bursa saham dan membuat keputusan investasi. Nilai kapitalisasi pasar dapat diperoleh dengan cara menghitung jumlah perkalian antara harga saham penutupan dengan total saham yang diterbitkan perusahaan" (Wahyudi, 2020) dalam (Handayani *et al.*, 2022).

Saham - saham dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar tidak dapat menjanjikan laba yang berkualitas. Dengan kapitalisasi pasar yang besar yang berarti terdapat banyak pemegang saham yang memiliki kepentingan dengan perusahaan tersebut, mengetahui laba dari perusahaan itu sudah persisten atau tidak merupakan hal yang penting.

NO	KODE PERUSAHAAN	KOMPAS100		LQ45	
		2018-2019	2019-2020	2018-2019	2019-2020
1	AALI	-70,06%	121,32%		
2	ACES	4,99%	-26,88%		
3	ADHI	5,69%	-94,21%		
4	ADRO	-19,72%	-66,29%	-19,72%	-66,29%
5	AKRA	-0,31%	37,71%	-0,31%	37,71%
6	ANTM	-65,87%	138,88%	-65,87%	138,88%
7	ASII	-2,69%	-36,16%	-2,69%	-36,16%
8	BBCA	10,95%	-7,50%	10,95%	-7,50%
9	BBNI	-2,28%	-73,61%	-2,28%	-73,61%
10	BBRI	4,09%	-38,47%	4,09%	-38,47%
11	BBTN	-88,61%	452,44%	-88,61%	452,44%
12	BDMN	11,41%	-62,33%		
13	BEST	-9,39%	-129,40%		
14	BJBR	2,11%	9,61%		
15	BJTM	6,30%	-19,14%		
16	BKSL	-81,52%	-913,63%		
17	BMRI	7,39%	-36,08%	7,39%	-36,08%
18	BMTR	63,10%	-23,50%		
19	BNGA	2,12%	-40,50%		
20	BNLI	64,92%	-19,66%		
21	BRPT	-39,30%	-11,64%		
22	BSDE	79,79%	-84,32%	79,79%	-84,32%
23	CPIN	-22,21%	3,75%		
24	CTRA	-2,11%	8,41%		
25	DMAS	162,52%	0,81%		
26	ELSA	32,67%	-26,11%		
27	EXCL	126,02%	-87,22%	126,02%	-87,22%
28	GGRM	38,25%	-33,30%	38,25%	-33,30%
29	HMSP	1,66%	-38,87%	1,66%	-38,87%
30	HRUM	-46,82%	150,40%		

31	ICBP	15,36%	33,91%	15,36%	33,91%
32	INCO	7,89%	17,40%	7,89%	17,40%
33	INDF	17,49%	42,03%	17,49%	42,03%
34	INDY	-79,58%	-283,20%		
35	INKP	-45,92%	-3,63%		
36	INTP	62,43%	-5,54%	62,43%	-5,54%
37	ISAT	159,59%	-137,77%		
38	ITMG	-49,39%	-60,97%		
39	JPFA	-14,52%	-32,69%		
40	JSMR	-3,51%	-77,52%	-3,51%	-77,52%
41	KBLI	61,53%	-111,43%		
42	KLBF	2,91%	6,61%	2,91%	6,61%
43	LINK	10,69%	0,51%		
44	LPKR	-180,83%	-459,15%		
45	LPPF	11,91%	-153,00%		
46	LSIP	-15,42%	143,93%		
47	MAPI	38,53%	-144,53%		
48	MEDC	-11,40%	-154,86%		
49	MIKA	18,14%	16,47%		
50	MNCN	39,72%	-20,40%	39,72%	-20,40%
51	MYOR	13,54%	-0,76%		
52	PGAS	-52,15%	-162,65%	-52,15%	-162,65%
53	PNBN	0,50%	-11,40%		
54	PPRO	-50,50%	-56,65%		
55	PTBA	-19,77%	-40,76%	-19,77%	-40,76%
56	PTPP	-46,10%	-73,18%	-46,10%	-73,18%
57	PWON	14,61%	-64,87%		
58	RALS	2,23%	-124,75%		
59	SCMA	-26,15%	8,38%	-26,15%	8,38%
60	SMBR	-40,44%	-57,88%		
61	SMGR	-22,15%	9,16%	-22,15%	9,16%
62	SMRA	-6,85%	-62,74%		
63	SRIL	2,15%	0,15%	2,15%	0,15%

64	SSIA	31,69%	-160,82%		
65	SSMS	-54,65%	481,88%		
66	TBIG	20,22%	23,46%		
67	TINS	-462,23%	62,59%		
68	TLKM	4,13%	2,29%	4,13%	2,29%
69	TPIA	-84,74%	-25,62%		
70	UNTR	-1,48%	-54,70%	-1,48%	-54,70%
71	UNVR	-18,49%	-7,02%	-18,49%	-7,02%
72	WIKA	18,26%	-88,88%	18,26%	-88,88%
73	WSBP	-29,98%	-636,42%		
74	WSKT	-76,00%	-832,28%		
75	WTON	1,13%	-79,16%		
AVERAGE		-8,86%	-57,09%	2,31%	-9,45%
		-32,98%		-3,57%	

Tabel 1.4 Laba Sebelum Pajak KOMPAS100 dan LQ45

Sumber : Data Diolah

Saham yang terdaftar di indeks Kompas100 memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar, likuiditas yang tinggi dan juga memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Namun, dari seluruh perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut pada indeks Kompas100 dari tahun 2018-2020 sebanyak 75 perusahaan, terdapat penurunan laba sebelum pajak sebesar 33,98% secara rata-rata atau sebesar 8,86% pada tahun 2019 dan 57,09% pada tahun 2020 dan terdapat 35 (46,67%) perusahaan yang mengalami penurunan laba sebelum pajak pada tahun 2019 dan 52 (69,33%) perusahaan pada tahun 2020. Sedangkan perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut pada indeks LQ45 sebanyak 30 perusahaan, dimana saham yang terdaftar juga memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar, likuiditas tinggi dan fundamental yang baik terdapat penurunan laba sebelum pajak sebesar 3,57% secara rata-rata dengan peningkatan pada tahun 2019 sebesar 2,31% dan penurunan pada tahun 2020 sebesar 9,45% juga terdapat 13 (43,33%) perusahaan yang mengalami penurunan laba sebelum pajak pada tahun 2019 dan 19 (63,33%) perusahaan pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa di dalam indeks Kompas100, terdapat lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba

sebelum pajak dibandingkan pada indeks LQ45 dan penurunan laba sebelum pajak tersebut lebih besar secara rata-rata sehingga penting bagi perusahaan dan investor untuk mengetahui persistensi laba pada indeks Kompas100 agar dapat menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan terhadap perusahaan tersebut.

Selain melihat data perusahaan melalui indeks, seorang investor juga perlu melakukan analisis teknikal dan fundamental pada perusahaan yang akan diinvestasikan agar dapat memperoleh laba maksimal dan terhindar dari kerugian. "Analisis teknikal adalah analisis yang berfungsi untuk memprediksi atau *forecasting* harga saham di masa yang akan datang dengan menggunakan data historis seperti harga saham dan volume perdagangan. Analisis teknikal digunakan untuk menganalisis pergerakan harga saham apakah harga saham ini akan melanjutkan kenaikan atau *continuation*, atau harga saham akan berbalik arah atau *reversal*" (Soetiono, 2016). Sedangkan "Analisis fundamental adalah analisis yang berfungsi untuk mengetahui apakah fundamental perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak, dan berapa harga wajar perusahaan saat ini. Prinsip dari analisis fundamental adalah membeli saham dengan fundamental baik pada harga yang wajar atau di bawah harga wajarnya. Apabila harga pasar jauh di atas harga wajar, maka investor bisa memutuskan untuk melepas saham tersebut" (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Dalam melakukan analisis fundamental, "terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat dipertimbangkan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas" (Weygandt *et al*, 2019). Salah satu rasio yang penting yang harus dipertimbangkan dalam analisis fundamental adalah rasio profitabilitas. "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat besaran tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan" (Weygandt *et al*, 2019). Rasio profitabilitas terdiri dari *profit margin*, *asset turnover*, *return on asset*, *return on ordinary shareholders' equity*, *earnings per share*, *price earnings ratio*, dan *payout ratio*. Di dalam rasio profitabilitas, salah satu komponen yang sering digunakan adalah laba.

Laba suatu perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dilihat oleh para investor ketika melakukan analisis saham. Menurut PSAK 46 "laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak" (IAI, 2022). Laba suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi. "*The income statement lists revenue first, followed by expenses. Then the statement shows net income (or net loss).*" yang berarti laporan laba rugi mencatatkan pendapatan terlebih dahulu, diikuti dengan beban. Lalu, laporan tersebut akan menunjukkan laba bersih atau rugi bersih. (Weygandt *et al.*, 2019).

"Dalam Kieso *et al.*, (2018) Pembuatan laporan laba rugi dimulai dari menghitung bagian penjualan atau pendapatan yang menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, pengembalian, dan informasi lain yang berkaitan. Lalu dikurangi dengan bagian harga pokok penjualan yang menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan. Lalu akan mendapatkan nilai dari laba kotor yaitu penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Lalu dikurangi dengan beban penjualan yang berisikan beban-beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam membuat penjualan seperti beban iklan dan promosi, pengiriman, gaji, perjalanan dinas. Lalu dikurangkan dengan beban administrasi dan umum yang berisikan beban dari administrasi umum seperti asuransi, listrik air dan gas, rekrutmen. Kemudian ditambah dengan pendapatan lain dan dikurangi beban lain. Berisi hampir semua transaksi lain yang tidak cocok dengan pendapatan dan beban dari kategori di atas. Item seperti keuntungan atau kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Sebagai tambahan, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan. Lalu akan menghasilkan laba dari operasi yang merupakan hasil perusahaan dari operasional normal. Lalu dikurangkan dengan biaya pendanaan yaitu sebuah item terpisah yang mengidentifikasi biaya pendanaan dari perusahaan, selanjutnya disebut sebagai beban bunga. Akan menghasilkan laba sebelum pajak penghasilan yaitu jumlah pendapatan sebelum pajak penghasilan". Dalam Kieso *et al.*, (2018) laba sebelum pajak penghasilan diperoleh dari laba operasi dikurangi dengan biaya pendanaan

(atau disebut juga sebagai beban bunga). Laba sebelum pajak inilah yang dikatakan sebagai laba akuntansi.

"Laba operasi adalah hasil perusahaan dari operasi normal yang ditentukan dengan mengurangi beban penjualan dan administrasi dan juga pendapatan dan beban lain dari laba kotor. Laba operasi menyoroti pos-pos yang mempengaruhi aktivitas bisnis biasa, sering digunakan oleh analis dalam membantu memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan. Secara umum, IASB beranggapan bahwa baik pendapatan dan beban serta pendapatan dan beban lain harus dilaporkan sebagai bagian dari laba operasi" (Kieso et al, 2018).

Laba yang secara terus menerus mengalami peningkatan memiliki keberlanjutan laba yang stabil. "Keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) pada masa mendatang dapat dilihat dari kualitas laba, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya" (Penman, 2001) dalam (Zaimah dan Hermanto, 2018). Untuk mengetahui kualitas laba dari suatu perusahaan, investor dapat melihat dari persistensi laba perusahaan tersebut.

"Persistensi laba merupakan laba yang memiliki kemampuan untuk menjadi indikator laba masa depan yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan laba persisten dapat mempertahankan labanya dalam jangka panjang, dengan laba yang permanen dan bukan *transitory*" (Menicucci, 2020). "Persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama" (Ayres, 1994) dalam (Zaimah dan Harmanto, 2018).

"Klasifikasi laba secara tepat penting dalam melakukan analisis. Laba dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi utama, yaitu *recurring* dan *non recurring*, serta *operating* dan *non operating*. Klasifikasi *recurring* versus *non recurring* bergantung terutama pada perilaku pendapatan dan beban, yaitu item tersebut diperkirakan akan terus ada atau merupakan kejadian yang terjadi sekali saja.

Sementara, klasifikasi *operating* versus *non operating* bergantung terutama pada sumber dari pendapatan atau beban, yaitu item tersebut berasal dari aktivitas operasional perusahaan yang berkelanjutan atau berasal dari transaksi sekuritas dan aktivitas pendanaan perusahaan. Laba yang lebih persisten mencerminkan elemen operasi yang berulang (*recurring*), stabil, dan dapat diprediksi” (Subramanyam, 2017). Persistensi laba dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan. Laba yang digunakan dalam perhitungan persistensi laba adalah laba sebelum pajak. Laba operasi memiliki tingkat persistensi yang tinggi karena merupakan pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan utama perusahaan. Pos non operasi seperti jasa giro, deposito berjangka, beban bunga pinjaman dan beban bunga obligasi bisa bersifat berulang (*recurring*).

“Untuk mengukur persistensi laba dari suatu perusahaan digunakan koefisien regresi laba saat ini terhadap laba dimasa depan dengan menggunakan β_1 sebagai koefisien regresi yang menjadi proksi dari persistensi laba. Pada penelitian ini laba yang digunakan adalah PTB_{t+1} dan PTB_t yang dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset” (Arisandi dan Astika, 2019).

"Apabila persistensi laba akuntansi $\beta > 1$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten artinya secara rata rata nilai laba sebelum pajak penghasilan periode berikutnya yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berikutnya dapat diprediksi akan meningkat sebesar lebih dari 100% dari laba sebelum pajak penghasilan periode berjalan yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berjalan. Apabila persistensi laba $\beta > 0$ hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten artinya secara rata rata nilai laba sebelum pajak penghasilan periode berikutnya yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berikutnya dapat diprediksi akan meningkat sebesar 1%-99% dari laba sebelum pajak penghasilan periode berjalan yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berjalan. Sebaliknya, persistensi laba $\beta \leq 0$ berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten artinya secara rata rata nilai laba sebelum pajak penghasilan periode berikutnya yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berikutnya tidak dapat

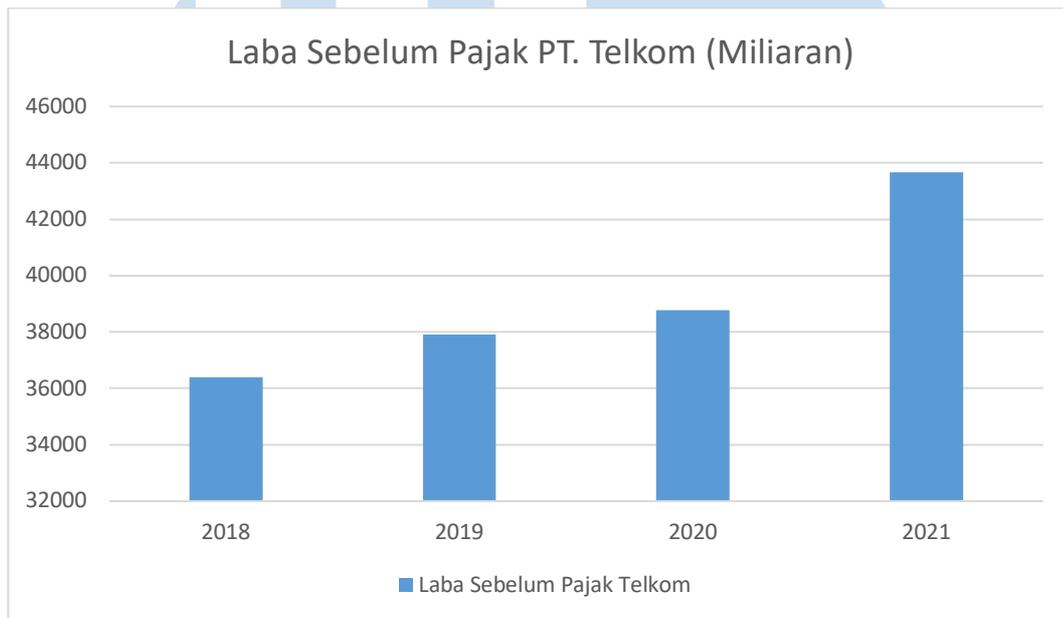
diprediksi dari laba sebelum pajak penghasilan periode berjalan yang dihasilkan dari rata-rata total aset perusahaan pada periode berjalan. (Francis et al., 2004) dalam" (Zaimah dan Hermanto, 2018).

Persistensi laba merupakan hal yang penting bagi para investor dan perusahaan. Perusahaan dengan laba yang persisten dimana laba tahun t dapat digunakan sebagai indikator laba tahun $t+1$ dapat mempengaruhi investor dalam hal pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan jumlah dividen yang dibagikan. Ketika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan adalah persisten, maka dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan ke para investor juga akan cenderung stabil. Ketika dividen yang dibagikan oleh perusahaan stabil, maka investor pun akan mendapatkan keuntungan dan akan meningkatkan investasinya di perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi permintaan akan saham yang mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan cenderung mengalami peningkatan. Sehingga investor dapat mendapatkan *capital gain* dengan menjual sahamnya pada saat harga jual lebih tinggi dari harga perolehan.

Selain bagi investor, persistensi laba juga bermanfaat bagi perusahaan. Dengan laba yang stabil dan cenderung naik, perusahaan dapat melakukan berbagai aksi korporasi seperti melakukan akuisisi perusahaan lain sehingga dapat memiliki pengendalian dan dapat menggabungkan kekuatan pasar agar perusahaan tersebut lebih berkembang lagi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh peningkatan laba. Peningkatan laba tersebut dapat dibagikan kepada para investor sebagai dividen dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional yang akan membuat perusahaan semakin berkembang. Ketika dividen yang dibagikan oleh perusahaan stabil, maka investor pun akan mendapatkan keuntungan dan akan meningkatkan investasinya di perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi permintaan akan saham yang mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan harga saham tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan *right issue* dengan menerbitkan saham dengan harga tinggi dan dana yang didapatkan dari

kegiatan tersebut dapat digunakan perusahaan untuk memperluas usahanya dan meningkatkan kegiatan operasinya.

Seperti hal yang terjadi pada perusahaan PT. Telkom di tahun 2018 sampai 2021 yang terus mengalami peningkatan laba yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.0.5 Laba Sebelum Pajak TLKM 2018-2021

Sumber: www.telkom.co.id (2021)

Berdasarkan laporan keuangan PT. Telkom dari tahun 2018-2021, laba sebelum pajak PT. Telkom terus mengalami peningkatan. Dari tahun 2018 ke 2019 meningkat sebesar 4,13%, lalu dari tahun 2019 ke 2020 meningkat sebesar 2,29% dan dari tahun 2020 ke 2021 meningkat sebesar 12,64% (idx.co.id).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)
PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk. AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS AND COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended December 31, 2020
(Amounts in the tables expressed in billions of Indonesian Rupiah, unless otherwise stated)

	Notes	2020	2019
REVENUES	24,33	136,462	135,567
COST AND EXPENSES			
Operation, maintenance, and telecommunication service expenses	26,33	(34,593)	(42,226)
Depreciation and amortization expenses	12,13,15	(28,892)	(23,178)
Personnel expenses	25	(14,390)	(13,012)
Interconnection expenses	33	(5,406)	(5,077)
General and administrative expenses	27,33	(6,511)	(6,696)
Marketing expenses	33	(3,482)	(3,724)
Losses on foreign exchange - net		(86)	(86)
Other income - net		403	826
OPERATING PROFIT		43,505	42,394
Finance income	33	799	1,092
Finance cost	33	(4,520)	(4,240)
Share of loss of associated companies - net	11	(246)	(166)
Impairment of long term investment in associated companies	11	(763)	(1,172)
PROFIT BEFORE INCOME TAX		38,775	37,908
INCOME TAX (EXPENSE) BENEFIT	28d		
Current		(9,798)	(10,619)
Deferred		586	303
		(9,212)	(10,316)
PROFIT FOR THE YEAR		29,563	27,592

Gambar 1.0.6 Laporan Laba Rugi PT. Telkom 2019-2020

Sumber : www.telkom.co.id

Laba yang diperoleh oleh PT. Telkom berasal dari pendapatan dan beban yang bersifat *operating* dan *non operating*, *recurring* dan *non recurring*. Namun, pendapatan dan beban dari kegiatan yang bersifat *recurring* dan *operating* memiliki jumlah yang lebih signifikan daripada pendapatan dan beban yang bersifat *non recurring* dan *non operating*. Pendapatan yang bersifat *recurring* adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama yang dilakukan oleh perusahaan. Beban yang bersifat *recurring* adalah beban depresiasi dan amortisasi, beban penjualan, beban umum dan administrasi dan beban operasi. Dalam laporan keuangan PT. Telkom tahun 2019, terdapat 4 akun yang bersifat *non recurring* dan *non operating* yaitu *losses on foreign exchange*, *other income*, *share of loss of associated companies*, dan *impairment of long term investment in associated companies* yang berjumlah Rp. -598.000.000.000 yang hanya mempengaruhi 1,58% dari laba sebelum pajak perusahaan (tidak signifikan).

Pada tahun 2019, PT. Telkom membagikan dividen sebesar 154,07/lembar saham atau sebesar Rp. 15.262.338.000.000 atau sebesar 55,31% dari total laba bersih dan 44,69% dari total laba bersih dimasukan menjadi laba ditahan (telkom.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba ditahan. Selain untuk dividen, kenaikan laba telkom juga digunakan untuk mengembangkan perusahaan dengan melakukan aksi korporasi. Dilansir dari berita pada cnbcindonesia.com (2019) "PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) mengakuisisi perusahaan menara PT Persada Sokka Tama (PST) melalui anak usahanya, PT Dayamitra Telekomunikasi (Mitratel). Akuisisi dilakukan guna memperkuat bisnis Mitratel di bidang menara telekomunikasi. Dengan demikian, Mitratel resmi memiliki 95% saham PT PST". Akuisisi tersebut dilakukan oleh PT. Telkom menggunakan dana internal perusahaan dengan total sebesar Rp. 1.113 miliar. Laba Telkom Indonesia yang naik digunakan oleh Telkom Indonesia untuk membagikan dividen dan melakukan akuisisi dari anak usahanya. Hal ini menunjukkan persistensi laba suatu perusahaan itu penting untuk mengembangkan perusahaan itu sendiri. Akuisisi dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan labanya kembali di tahun mendatang.



Gambar 1.0.7 Pendapatan TLKM 2018-2021

Sumber: www.telkom.co.id (2021)

Peningkatan pendapatan PT. Telkom dapat dilihat dari grafik berikut ini. Pada tahun 2019 pendapatan telkom sebesar Rp. 135.567 miliar meningkat pada tahun 2020 menjadi Rp. 136.462 miliar atau naik sebesar 0,66% dan laba sebelum pajak juga meningkat sebesar 2,29%. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi yang dilakukan oleh PT. Telkom dapat meningkatkan laba di tahun mendatang. Peningkatan laba tersebut juga merupakan keuntungan bagi investor karena dividen yang dibagikan oleh PT. Telkom pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar Rp. 168,01/lembar saham atau sebesar Rp. 16.643.443.000.000. Pada tanggal pencatatan untuk pembagian dividen 2019, harga saham PT. Telkom sebesar Rp. 3.180 sedangkan pada tanggal pencatatan pembagian dividen tahun 2020, harga saham PT. Telkom mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.500 yang menunjukkan bahwa minat investor akan pembagian dividen PT. Telkom dapat menyebabkan kenaikan harga saham dari perusahaan tersebut yang dapat menghasilkan *capital gain* bagi para pemegang saham.

Berbeda dengan PT. Telkom, PT Ace Hardware Indonesia (ACES) pada tahun 2018 membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp. 1.202.709.103.365 dan membagikan dividen sebesar Rp. 28,25/lembar saham. Pada tahun 2019, ACES membukukan peningkatan laba sebelum pajak menjadi Rp. 1.262.709.647.429 atau meningkat sebesar 4,99%. Namun, dividen yang dibagikan oleh ACES menurun menjadi Rp. 18,10 atau menurun sebesar 35,93%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang meningkat tidak menjamin peningkatan dividen karena kebijakan dividen ditentukan secara langsung oleh perusahaan terkait dengan penggunaan laba.

Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi persistensi laba. Empat faktor di antaranya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan manajerial, dan *book tax differences*.

Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Menurut Zaimah dan Hermanto (2018) mengacu pada Sloan (1996) dan Dechow dan Dichev (2002) "volatilitas arus kas adalah standar deviasi arus kas operasi dibagi dengan total aset". Semakin kecil volatilitas arus kas, maka semakin stabil fluktuasi arus kas dari tahun ke tahun. Ketika arus kas operasi stabil dan positif dari tahun ke tahun, artinya dari penggunaan total aset perusahaan mampu mengelola arus kas operasi yang ditunjukkan dari penerimaan operasional melebihi pengeluaran kas untuk membayar beban operasional secara berkelanjutan dari periode ke periode. Semakin tinggi nilai dari arus kas operasi, semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasi dari total aset yang dimilikinya. Hal ini berarti perusahaan memiliki lebih banyak kas yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas operasinya contohnya dengan melakukan pembelian aset berupa mesin. Ketika melakukan pembelian mesin maka perusahaan dapat mengurangi tenaga kerja dan menggantikannya dengan mesin dan dapat mengurangi beban gaji karyawan. Bila peningkatan pendapatan disertai dengan pengeluaran biaya produksi yang efisien, maka akan meningkatkan *gross profit* dan laba perusahaan. Kenaikan laba yang berasal dari peningkatan operasi merupakan bagian dari kegiatan operasional yang terus menerus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berlanjut di periode yang akan datang. Ketika laba di tahun berjalan dapat dicapai di tahun depan, hal ini akan meningkatkan prediktabilitas laba di tahun mendatang sehingga persistensi laba juga meningkat.

Faktor kedua yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat hutang. Tingkat hutang dalam penelitian ini digambarkan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas perusahaan dengan total aset perusahaan. Kegunaannya adalah untuk mengetahui seberapa banyak aset yang dibiayai dari utang perusahaan (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2019). Semakin rendah DAR, maka semakin sedikit aset yang dibiayai oleh utang dan semakin banyak aset yang

dibiayai oleh modal atau ekuitas perusahaan tersebut. Semakin rendah DAR, maka penambahan aset yang dimiliki oleh perusahaan didapatkan menggunakan modal atau ekuitas perusahaan. Salah satu jenis aset yang dapat dibeli menggunakan ekuitas pada perusahaan adalah aset lancar berupa persediaan bahan baku yang optimal yang akan digunakan untuk kegiatan produksi dan juga perusahaan dapat meningkatkan kegiatan pemasaran agar barang hasil produksi dapat terjual sehingga penjualan akan meningkat. Dengan melakukan pembelian persediaan yang optimal dengan kuantitas yang besar, maka perusahaan akan mendapatkan diskon harga pembelian dan terdapat efisiensi beban. Ketika tambahan aset yang diperoleh digunakan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan, akan mengakibatkan hasil yang didapat dari penggunaan aset tersebut lebih besar dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan jika perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang dan beban bunga pinjaman yang harus dibayarkan akan lebih sedikit. Pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran beban yang efisien akan meningkatkan laba. Kenaikan laba yang berasal dari peningkatan operasi merupakan bagian dari kegiatan operasional yang terus menerus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berlanjut di periode yang akan datang. Ketika laba di tahun berjalan dapat dicapai di tahun depan secara terus menerus, hal ini akan meningkatkan prediktabilitas dan kestabilan laba tahun mendatang sehingga persistensi laba juga akan meningkat.

Faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Arisandi dan Astika (2019), "kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan". Yang dimaksud dengan pihak manajemen adalah Dewan Komisaris dan Direksi. Dalam UU No. 40 Tahun 2007 (UU PT) Pasal 1 Angka 5 "Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar" dan Angka 6 "Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan

pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi".

Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) dalam Arisandi dan Astika (2019), kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar. Ketika kepemilikan manajerial tinggi menunjukkan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dari total keseluruhan jumlah saham yang beredar. Hal ini akan menyebabkan manajemen akan semakin berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan yang mempengaruhi pemegang saham karena beberapa dari pemegang saham tersebut adalah pihak manajemen itu sendiri. Manajemen bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara keseluruhan mengenai kinerja perusahaan. Manajemen dapat mengambil keputusan strategis terkait aksi korporasi yang akan dilakukan perusahaan seperti melakukan akuisisi. Ketika mengakuisisi perusahaan lain seperti perusahaan supplier, maka perusahaan akan mendapatkan harga bahan baku yang lebih rendah dibandingkan sebelum melakukan akuisisi. Ketika hal tersebut dilakukan, maka beban bahan baku akan berkurang dan menyebabkan *gross profit* perusahaan tersebut naik. *Gross profit* yang meningkat akan menyebabkan laba operasi perusahaan tersebut juga akan naik dan laba sebelum pajaknya juga akan meningkat. Peningkatan laba karena penurunan biaya bahan baku merupakan bagian dari kegiatan operasional yang akan terus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berlanjut di periode berikutnya. Ketika laba di periode berjalan dapat dicapai di periode berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan dan akan meningkatkan daya prediksi laba, sehingga persistensi laba meningkat.

Faktor keempat yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba adalah *book tax differences*. *Book tax differences* adalah "selisih besaran yang muncul antara laba secara fiskal dengan laba komersial" (Tang, 2011). "Laba komersial adalah laba yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) sedangkan laba secara fiskal adalah laba yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku untuk menjadi

dasar perhitungan pajak penghasilan" (Pratiwi & Zulaikha, 2014) dalam (Cammile dan Effriyanti, 2020). Perbedaan antara kedua kebijakan tersebut mengharuskan sebuah perusahaan membuat koreksi fiskal yang menyebabkan adanya perbedaan permanen (beda tetap) dan perbedaan temporer (beda waktu)" (Resmi, 2005, hal. 403) dalam (Cammile dan Effriyanti, 2020). "Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan" (Cammile dan Effriyanti, 2020). Sedangkan "Perbedaan temporer adalah perbedaan antara akuntansi laba dan laba kena pajak atau laba fiskal yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberi pengaruh di masa depan dalam hal tertentu periode sehingga berpengaruh terhadap laba komersial dan laba fiskal akhirnya menjadi sama" (Resmi, 2014) dalam (Satria dan Tazirrie, 2021).

Untuk menghitung *book tax difference* atau perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dapat menggunakan proksi *book tax differences* perbedaan permanen dan *book tax difference* perbedaan temporer (Cammile dan Effriyanti, 2020). *Book Tax Difference* perbedaan permanen dihitung menggunakan perbedaan permanen dibagi dengan total aset dan *Book Tax Difference* perbedaan temporer dihitung menggunakan perbedaan temporer dibagi dengan total aset. Total aset merupakan jumlah keseluruhan aset yang tercatat di suatu perusahaan.

Perbedaan permanen dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dan menurut fiskal. Ketika terdapat perbedaan permanen maka akan menimbulkan koreksi fiskal terhadap laba akuntansi perusahaan. Terdapat 2 jenis koreksi yang akan terjadi yaitu koreksi positif dan koreksi negatif. Ketika terjadi koreksi negatif dan perbedaan permanen dari total aset negatif, maka terdapat beberapa pendapatan perusahaan yang tidak dapat diakui menurut fiskal seperti pendapatan bunga deposito karena sudah dikenakan PPh Pasal 4 ayat (2). Pendapatan bunga deposito merupakan suatu pendapatan yang dapat bersifat *recurring* atau dapat berulang ke periode berikutnya. Pendapatan bunga deposito dapat meningkatkan laba sebelum pajak perusahaan. Ketika peningkatan laba sebelum pajak perusahaan berasal dari

pendapatan yang bersifat *recurring*, maka pendapatan tersebut akan terus menerus diperoleh oleh perusahaan. Ketika laba di periode berjalan dapat dicapai di periode berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan dan akan meningkatkan daya prediksi laba, sehingga persistensi laba meningkat.

Perbedaan temporer dapat terjadi karena perbedaan perlakuan akuntansi antara ketentuan menurut akuntansi dan perpajakan yang bersifat temporer. Perbedaan temporer dapat menyebabkan koreksi fiskal terhadap laba akuntansi perusahaan. Terdapat 2 jenis koreksi yaitu koreksi positif dan koreksi negatif. Ketika terjadi koreksi negatif dan perbedaan temporer dari total aset negatif karena perhitungan penyusutan aset tetap antara akuntansi dengan fiskal berbeda maka akan menyebabkan laba fiskal perusahaan semakin kecil karena perbedaan umur aset yang lebih lama pada perhitungan akuntansi sehingga menyebabkan beban depresiasi fiskal lebih besar. Ketika beban depresiasi secara akuntansi lebih kecil daripada depresiasi fiskal, maka laba sebelum pajak akan meningkat dikarenakan beban yang semakin kecil. Beban depresiasi merupakan salah satu beban yang bersifat *recurring* dikarenakan aset akan terus didepresiasi sampai masa manfaatnya habis. Ketika peningkatan laba sebelum pajak perusahaan berasal dari beban yang bersifat *recurring*, maka beban tersebut akan terus menerus diperoleh oleh perusahaan. Ketika laba di periode berjalan dapat dicapai di periode berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan dan akan meningkatkan daya prediksi laba, sehingga persistensi laba meningkat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Zaimah dan Hermanto (2018) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel

Penelitian ini menambahkan dua variabel independen berupa kepemilikan manajerial dan *Book Tax Differences*. Variabel kepemilikan manajerial

mengacu pada penelitian Arisandi dan Astika (2019) dan variabel *Book Tax Differences* mengacu pada Cammile dan Effriyanti (2020)

2. Pengurangan variabel

Penelitian ini tidak meneliti kembali variabel Perencanaan Pajak pada penelitian Lestari dan Rachmawati (2018) dan variabel Volatilitas Penjualan dan Siklus Operasi dalam penelitian yang dilakukan Zaimah dan Hermanto (2018) karena telah dinyatakan tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba.

3. Periode penelitian

Penelitian ini mengambil data perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 dalam periode 2018-2020, sedangkan penelitian Zaimah dan Hermanto (2018) meneliti data perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut:

“Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Kepemilikan Manajerial dan *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba”.

1.2 Batasan Masalah

Dapat lebih memahami permasalahan dalam penelitian ini dan agar permasalahan tersebut tidak meluas, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sedangkan variabel-variabel independen yang diperkirakan dapat mempengaruhi persistensi laba adalah Volatilitas Arus Kas yang diproksikan dengan standar deviasi arus kas operasi dibagi total asset, tingkat utang yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dibagi jumlah saham beredar, *book tax differences* yang diproksikan dengan *book*

tax differences perbedaan permanen dan *book tax difference* perbedaan temporer.

2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 tahun 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah *book tax difference* yang diproksikan dengan *book tax difference* perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
5. Apakah *book tax difference* yang diproksikan dengan *book tax difference* perbedaan temporer berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh negatif volatilitas arus kas terhadap persistensi laba
2. Pengaruh negatif tingkat hutang terhadap persistensi laba
3. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba
4. Pengaruh negatif *book tax differences* yang diproksikan dengan *book tax differences* perbedaan permanen terhadap persistensi laba
5. Pengaruh negatif *book tax differences* yang diproksikan dengan *book tax differences* perbedaan temporer terhadap persistensi laba

1.5 Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mempertimbangkan variabel - variabel independen yang dibahas di dalam penelitian ini.

2. Investor

Untuk para investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan saat akan melakukan investasi.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya terkait persistensi laba bagi penelitian di masa yang akan datang.

4. Peneliti

Peneliti dapat menambah informasi, pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai persistensi laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori yang digunakan terkait persistensi laba sebagai variabel dependen, volatilitas arus kas, tingkat utang, perencanaan pajak, dan book tax difference sebagai variabel independen, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian baik dependen maupun independen, penentuan populasi dan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik berupa analisis statistika dengan menggunakan SPSS 26 untuk menganalisis data, serta uji hipotesis dengan metode persamaan regresi linear berganda.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

